EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.3, No.6, September 2024

Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko, Koneksi Politik, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Silfina Wasril[1], Windhy Puspitasari[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
E-mail: silfina023002001@std.trisakti.ac.id[1], windhy.puspitasari@trisakti.ac.id[2]

Article History:
Received: 01 Agustus 2024
Revised: 03 September 2024
Accepted: 05 September 2024

Kata Kunci : *Pengungkapan Manajemen Risiko, Koneksi Politik, Kompensasi Bonus, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta menganalisis pengaruh pengungkapan manajemen risiko, koneksi politik, kompensasi bonus, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Metode analisis data adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan software SPSS untuk pengolahan data. Hasil penelitian ini adalah (1) Pengungkapan Manajemen Risiko memiliki berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (2) Koneksi Politik tidak memiliki berpengaruh terhadap manajemen laba. (3) Kompensasi Bonus tidak memiliki berpengaruh terhadap manajemen laba. (4) Ukuran Perusahaan memiliki berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu faktor penting dalam laporan keuangan, karena laba menentukan bagaimana perusahaan tersebut terus berjalan di masa depan dan bagaimana investor dapat mempecayai perusahaan tersebut untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Investasi yang didapatkan perusahaan dari investor digunakan untuk mengembangkan perusahaan tersebut agar menjadi lebih besar dan dapat dikenali masyarakat secara luas. Untuk mendapatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi, maka perusahaan yang memiliki laba yang besar lebih menarik minat investor. Oleh sebab itu, manajemen berusaha agar mencapai laba yang besar dengan melakukan manipulasi laporan keuangan yang dapat menguntungkannya. Sampai saat ini masih banyak terjadi praktik manipulasi laporan keuangan dalam manajemen laba yang dilakukan manajemen untuk mendapatkan keuntungan.

Manajemen laba merupakan penentuan prinsip, metode, dan kebijakan akuntansi yang dikerjakan oleh manajemen dengan memiliki maksud tertentu (Tamara dkk, 2023). Praktik manajemen laba bertujuan untuk membuat tampilan laporan menjadi menarik dengan menutupi kenyataan yang sebenarnya, hal tersebut dapat mepengaruhi persepsi para pemangku kepentingan, seperti investor atau kreditur. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penyesuaian pada laba jangka pendek perusahaan (Yahya & Wahyuningsih, 2020). Akibat dari manipulasi laba,

perusahaan akan terlihat mengalami keuntungan dan harga saham sebuah perusahaan akan naik secara signifikan, dampak yang terjadi karena laba perusahaan itu sendiri. Laba yang terlihat konsisten bisa menurunkan risiko yang dialami oleh perusahaan. Salah satu upaya perusahaan untuk menaikkan harga saham dan menurunkan risiko perusahaan, tidak jarang perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

Fenomena terkait dengan judul penelitian satunya yang dilakukan oleh PT Waskita Beton Precast TBK. Waskita mengadakan lelang untuk beberapa asetnya senilai Rp 11,23 miliar untuk memenuhi kewajiban krediturnya. Sebanyak 75% dari dana hasil lelang aset tersebut akan digunakan untuk melunasi kewajiban kepada kreditur yang tercantum dalam Tranche A dan Tranche B, sementara sisanya akan dialokasikan sesuai dengan ketentuan dalam rencana restrukturisasi. Manajemen merancang rencana untuk memperkuat fondasi keuangan perusahaan dengan selalu memperhatikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta manajemen risiko yang efektif. (Sumber: https://market.bisnis.com/) Adapun fenomena lain yaitu PT Merpati Nusantara Airlines (Persero) secara resmi dinyatakan bubar berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2023 pada Senin, 20 Oktober 2023. Pengadilan Niaga Surabaya menyatakan kebangkrutan Merpati Nusantara Airlines pada 2 Juni 2022. Maskapai ini telah berhenti beroperasi sejak 2014, hingga sertifikat operasinya telah dicabut pada 2015. BUMN mulai mengalami kemunduran pada Oktober 2011 karena terlilit utang pembelian avtur. Total utang perusahaan mencapai Rp 270 miliar. Pada bulan Juli sebelumnya, DPR dan pemerintah telah menyuntikkan dana sebesar Rp 16 miliar. Namun, masalah utang belum selesai, Merpati Nusantara Airlines juga dihadapkan dengan isu korupsi yang semakin memperburuk kondisi perusahaan. Akibat kasus korupsi tersebut, negara dirugikan hingga US$ 1 juta atau sekitar Rp 9 miliar pada saat itu. (Sumber: https://bisnis.tempo.co/) Selain itu ada juga fenomena mengenai kompensasi bonus yang diterima oleh CEO (Chief Executive Officer) Boeing yang dikabarkan telah mengantongi bonus saham selain gajinya. Pada tahun 2023, total kompensasinya mencapai US$ 32,8 juta atau sekitar Rp 518 miliar (dengan kurs Rp 15.822), naik 45% dibandingkan dengan US$ 22,6 juta pada tahun 2022. Disaat yang sama kondisi Boeing sedang mengalami kerugian besar yang melibatkan pesawat-pesawat produksinya. (Sumber: https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/)

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dipaparkan bahwa adanya pelanggaran pada perusahaan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan komponen apa yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk diteliti, yaitu Pengaruh Manajemen Risiko, Koneksi Politik, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan.

Pentingnya pengungkapan manajemen risiko bagi perusahaan terletak pada transparansi laporan keuangan dan informasi mengenai strategi pengelolaan risiko yang diterapkan (Herawaty, Daeli, & Julia, 2023). Manajemen Laba memberikan penilaian yang buruk terhadap pengelolaan manajemen risiko. Maka dari itu dengan adanya pengungkapan manajemen risiko perusahaan berusaha menekan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu pengungkapan manajemen risiko tidak memiliki pengaruh terhadap Real Earnings Management (Herawaty, Daeli, & Julia, 2023).

Koneksi politik menggambarkan keterkaitan antara dua partai yang memiliki kepentingan serupa di bidang politik untuk mencapai tujuan tertentu yang saling menguntungkan (Chaney dkk, 2011; Nugrahanti & Nugroho, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa koneksi politik tidak mempengaruhi manajemen laba (Darmawan & Putri, 2018; Putra, Andreas & Nasrizal., 2018; Putri, 2020; Chandra, 2021), sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Braam dkk (2015) dan Ngo & Susnjara (2017) menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh

terhadap manajemen laba.

Pemberian imbalan atas kontribusi karyawan kepada perusahaan, baik berupa uang maupun barang, adalah bentuk dari kompensasi bonus (Hasibuan, 2017:119). Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Tanomi (2012) serta Kusumawardani & Dewi (2017) menunjukkan bahwa bonus kompensasi memiliki dampak terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti (2017), menemukan bahwa bonus kompensasi tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Dimensi suatu perusahaan diukur melalui volume penjualan dan aset total yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan modal untuk investasi demi mendapatkan keuntungan (Rudangga & Sudiarta, 2016). Studi yang dilakukan oleh Nalarreason & Mardiati (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa dkk (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan dalam mempengaruhi praktik manajemen laba.

Peneliti melakukan gabungan dari bebrapa jurnal penelitian yang diteliti oleh Herawaty, Daeli & Julia (2023); Nugrahanti & Nugroho (2022); Maharti & Nugrahanti; Setiawati, Sekarningrum & Witono (2022). Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi observasi, populasi, jumlah data, fenomena yang digunakan. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan data yang ada saat ini.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Dalam teori keagenan dijelaskan mengapa perusahaan melakukan manajemen laba. Jensen & Meckling (1976) mengatakan adanya hubungan keagenan yang terjadi antara agen dan principal dimana wewenang pengambilan keputusan didelegasikan kepada agen.

Teori agensi menyoroti kemungkinan timbulnya masalah antara kedua belah pihak. Solikin & Slamet (2022) setuju dengan teori ini dengan menyatakan bahwa keputusan manajemen dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh motif oportunistik mereka sendiri. Akibatnya, keputusan yang diambil oleh manajemen sebagai perwakilan perusahaan tidak selalu menguntungkan bagi pemegang saham (principal), bahkan bisa merugikan mereka. Konflik agensi ini diperkuat oleh adanya ketimpangan informasi, di mana pemegang saham sebagai principal memiliki keterbatasan dalam akses informasi perusahaan dibandingkan dengan manajemen, sehingga sulit untuk melakukan pengawasan yang optimal terhadap mereka (Rustiarini & Sudiartana, 2021). Ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk memperoleh keuntungan pribadi sebelum mempertimbangkan manfaat bagi pihak lainnya, yang tercermin dari praktek manajemen laba yang dilakukan oleh agen tersebut. Teori keagenan ini berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko dikarenakan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen, jika manajemen melakukan manajemen risiko dengan baik maka konflik kepentingan tidak akan terjadi. Sama halnya dengan ukuran perusahaan, jika perusahaan tersebut berskala besar maka informasi yang disampaikan oleh manajemen menjadi lebih transparan sehingga mengurangi adanya ketimpangan informasi baik dengan agen maupun principal.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) mengungkapkan bahwa legitimasi bisa memberikan keuntungan hingga sumber daya penting untuk perusahaan agar dapat bertahan dan beradaptasi. Teori ini berasal dari konsep kesepakatan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Legitimasi menjelaskan bagaimana interaksi antara

perusahaan dan masyarakat terjadi. Teori ini menggarisbawahi bahwa organisasi merupakan bagian integral dari masyarakat dan perlu mematuhi norma-norma sosial untuk mempertahankan kelegitimanannya. Legitimasi ialah sistem manajemen perusahaan yang mengutamakan dukungan dari individu, masyarakat, pemerintah, dan kelompok sosial. Teori tersebut berpangkal pada gagasan bahwa keberlanjutan suatu organisasi tergantung pada kesadaran masyarakat bahwa organisasi tersebut mengikuti nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat itu sendiri. Keterkaitannya dengan koneksi politik adalah mengutamakan kepentingan individu, kelompok, dan pemerintahan, karena jika suatu perusahaan memiliki hubungan dengan pemerintahan maka perusahaan tersebut akan lebih mudah untuk menjalankan usahanya. Dan juga kompensasi bonus bisa didapatkan karyawan jika hubungan antara individu dengan kelompok didalam perusahaan berjalan dengan baik, akan menciptakan suasana kerja yang baik dan menghasilkan hasil yang baik juga.

Manajemen Laba

Manajemen Laba merujuk pada tindakan manajerial yang dimaksudkan untuk memanipulasi pendapatan dalam jangka pendek, dengan tujuan mempengaruhi nilai pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen, mengurangi risiko pelanggaran perjanjian peminjaman, atau menghindari perhatian berlebihan dari pihak regulator (Schroeder dkk, 2019). Praktik manajemen laba melibatkan penggunaan estimasi, penilaian, dan pemanfaatan akrual dalam pelaporan keuangan, yang memberikan kesempatan untuk mengelola laba dengan cara mempengaruhi komponen akrual. Praktik ini sering kali melibatkan penyesuaian terhadap komponen akrual dalam laporan keuangan, yang dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan atau tujuan individu yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan (Wen He dkk, 2017).

Pengungkapan Manajemen Risiko

Manajemen risiko, menurut Gibson & Igonor (2020), mencakup evaluasi, pengendalian, identifikasi, dan pengurangan risiko. Dengan menerapkan manajemen risiko, perusahaan atau organisasi dapat mengenali potensi ancaman dan kerentanan, serta mengambil langkah-langkah yang efektif dan efisien untuk mengurangi dampak kerugian yang mungkin timbul akibat risiko tersebut. Menurut Sulistyaningsih & Gunawan (2018) Untuk memastikan organisasi dapat mengatasi risiko dengan baik, diperlukan penerapan manajemen risiko yang efektif. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat mempengaruhi organisasi, bukan untuk menghilangkan risiko sepenuhnya, melainkan dengan menggunakan pengendalian yang tepat untuk membuat risiko dapat diterima oleh organisasi atau Perusahaan (Anisa & Prastiwi, 2012). Oleh karena itu manajemen risiko perlu diungkap untuk memimalisir terjadinya risiko yang dapat merugikan perusahaan.

Koneksi Politik

Koneksi politik merujuk pada hubungan antara individu atau entitas dengan kepentingan politik, dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu yang menguntungkan kedua belah pihak (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Besarnya ukuran keterikatan antara politik dengan perusahaan dijelaskan oleh Habib dkk (2017) bahwa ukuran jumlah dewan direksi dan pemegang saham yang terhubung secara politik menunjukkan kekuatan koneksi politik yang dimiliki perusahaan. Nugrahanti dkk, (2020); Rahman & Nugrahanti; (2021) mengungkapkan keterkaitan dengan pemerintah melalui hubungan politik dapat memberikan keuntungan bagi suatu perusahaan dengan memberikan akses dan peluang yang tidak dapat dinikmati oleh perusahaan lain yang

tidak memiliki hubungan serupa.

Kompensasi Bonus

Kompensasi adalah keseluruhan imbalan yang diterima oleh karyawan sebagai balasan atas jasa yang mereka berikan (Mondy dalam Sadikin, 2020:166). Adapun indikator-indikator dari kompensasi menurut Pramatamiaji dkk (2023: 432), yaitu: Gaji, Insentif/bonus, Penghargaan, dan Asuransi. Pengertian Kompensasi Bonus adalah penghargaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen atas prestasi dalam mengelola perusahaan yang melebihi target yang ditetapkan. Semakin signifikan pencapaian yang melewati target, semakin besar peluang perusahaan memberikan bonus (Aprina & Khairunnisa, 2015).

Ukuran Perusahaan

Menurut Watts dan Zimmerman (1978), mengemukakan bahwa perusahaan besar lebih banyak mendapat perhatian dibandingkan perusahaan kecil, oleh karena itu lebih besar kemungkinannya untuk mendistribusikan kekayaan melalui mekanisme seperti pajak dan asuransi. Menurut teori keagenan, perusahaan besar memiliki biaya agensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar tanggung jawabnya untuk mengurangi biaya agensi tersebut. Pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan, mengharapkan manajer sebagai pengelola perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat dan berkualitas (Habibie and Parasetya, 2022).

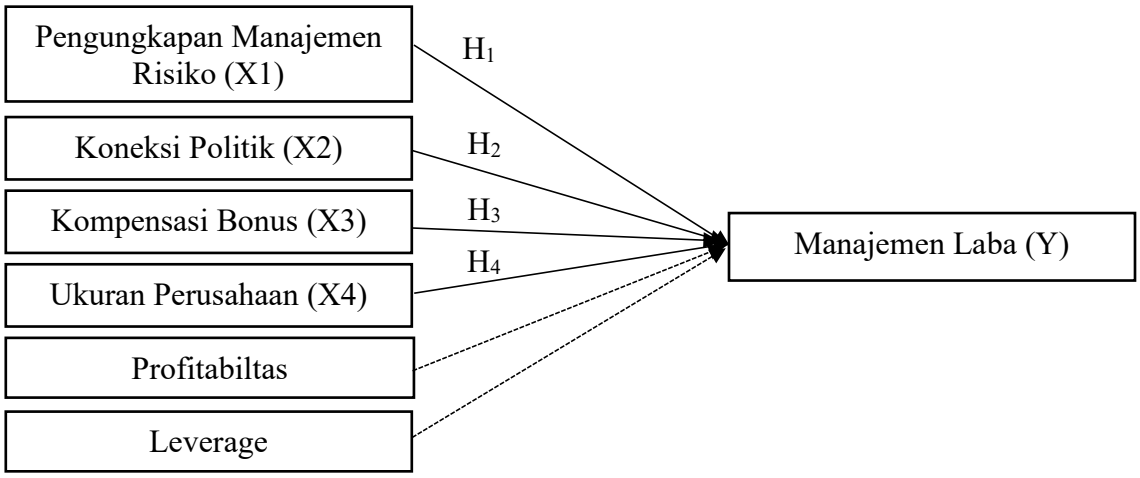
Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat pengukuran yang digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sebagai bahan perimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Profitabilitas diyakini mempengaruhi manajemen laba. Hal ini karena perhatian investor terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajemen untuk terlibat manajemen laba (Rahayu, 2018). Menurut Fahmi (2012:80) dalam Nagian Toni (2021:21) Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dan dinyatakan sebagai tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi.

Leverage

Berdasarkan pada teori keagenan, ketika rasio leverage suatu perusahaan tinggi, tentu akan mensejahterakan kreditur sehingga perusahaan harus memberikan informasi yang cukup kepada kreditur. Ketika manajemen perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi artinya total utang lebih tinggi dari total aset, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar terhadap kreditur (Habibie and Parasetya, 2022). Di sisi lain, apabila rasio leverage perusahaan tinggi, investor tidak ingin menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan, manajemen akan berusaha untuk melakukan manajemen laba guna mengalihkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini dengan cara meninggikan laba atau merendahkan laba untuk menutup utangnya-utangnya dan menaikkan total asetnya (Febria, 2020).

Kerangka Konseptual



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Manajemen Laba

Pengelolaan risiko perusahaan mencakup strategi implementasi kebijakan untuk memastikan perlindungan yang memadai dalam mencapai tujuan perusahaan (Susilo & Kaho, 2014). Tingkat transparansi dalam pengelolaan risiko dapat memberikan kontribusi bagi pemegang saham untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap informasi dan angka yang disampaikan dalam laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat transparansi ini dapat berdampak negatif terhadap praktik manajemen laba, sebagaimana yang dibuktikan oleh penelitian Kuo dkk (2021). Perusahaan perlu secara transparan menunjukkan strategi penanganan kasus melalui penerapan manajemen risiko, yang akan dinilai sebagai langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Berdasarkan temuan tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1: Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung kurang dimonitor oleh pihak berwenang karena dilindungi oleh individu-individu dengan koneksi politik (Rustiarini & Sudiartana, 2021). Perusahaan-perusahaan semacam ini sering kali mendapatkan perlakuan khusus dari pemerintah terkait perizinan, pengajuan pinjaman, dan sanksi yang lebih ringan jika melanggar regulasi (Istiqfarosita & Abdani, 2022). Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk mengambil risiko lebih besar, termasuk dalam praktik manajemen laba. Adanya tenemukan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Braam dkk, 2015; Ngo & Susnjara, 2017; dan Savitri, 2021). Berdasarkan temuan tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_2: Koneksi Politik berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Menurut Kusumawardani & Dewi (2017), jika pemilik perusahaan berkomitmen untuk

memberikan bonus ketika kinerja perusahaan mencapai target tertentu, manajer kemudian menggunakan janji tersebut sebagai motivasi untuk mengelola laba dengan cara yang memastikan mereka memenuhi syarat untuk menerima bonus. Dengan memiliki akses langsung terhadap informasi laba perusahaan, manajer cenderung mengambil tindakan yang menguntungkan diri sendiri dalam praktik manajemen laba, hal ini dilakukan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar (Pujiati & Arfan, 2013). Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Simanjuntak (2018) membuktikan bahwa kompensasi bonus memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mungkin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah harapan akan bonus tambahan dari perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3: Kompensasi Bonus berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Safriana & Achmad (2018), perusahaan besar umumnya memperoleh keuntungan yang besar, sehingga menarik perhatian pemerintah dan regulator. Akibatnya, perusahaan-perusahaan ini mungkin harus menanggung biaya politik yang signifikan karena skala operasional mereka yang besar. Berdasarkan hipotesis biaya politik, Sumiari & Wirama (2016) menyimpulkan bahwa biaya politik yang tinggi yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dengan cara menunda pengakuan laba pada periode mendatang, dengan tujuan untuk mengurangi biaya politik tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwanti dkk, (2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap praktik manajemen laba. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan praktik manajemen laba (Habibie & Prasetya, 2022; Taufiq, 2022; Purnama & Taufiq, 2021). Purnama & Nurdiniah (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Pendapat lain dikemukakan oleh Desri dan Muhamad (2019) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar tanggung jawab kepada pihak eksternal atas laporan keuangan dan semakin tinggi pula tanggung jawabnya terhadap pihak eksternal, kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dengan kata lain ukuran bisnis mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan temuan tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_4: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan hasil yang sesuai dengan harapan, ditunjukkan melalui signifikansi pengaruh antara variabel dependen dan variabel independent. Adapun Manajemen Laba menjadi variabel terikat (dependen), untuk variabel bebas (Independen) yang digunakan, yaitu Pengungkapan Manajemen Risiko, Koneksi Politik, Kompensasi Bonus, Ukuran Perusahaan. Studi ini menggunakan informasi dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 hingga 2022. Metode analisis yang digunakan meliputi teknik statistik deskriptif dan

pemilihan sampel secara sengaja untuk mengkaji subjek penelitian.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penilitian ini adalah manajemen laba. Manajemen Laba adalah cara untuk mengatur laba dengan cara yang terlihat nyata melalui kegiatan operasional bisnis yang dilakukan secara berkelanjutan (Majid, dkk.,2020). Pengukuran variabel terkait Manajemen Laba menggunakan penghitungan discretionary accrual dengan menggunakan Modified Jones Model, yang melibatkan pengurangan total accrual dari nondiscretionary accrual (Dechow et al., 1996). Metode ini sebelumnya diterapkan oleh Agustia (2013), yang menjelaskan proses perhitungannya sebagai berikut:

1. Mengukur Total Accrual (TAit) dengan menggunakan Modified Jones Model	$TACit = NIt - CFOit$
2. Nilai total accrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS)	$TACit/Ait\text{-}1 = \beta1\ (1/Ait\text{-}1) + \beta2\ (\Delta REVt/Ait\text{-}1) + \beta3\ (PPEt/Ait\text{-}1) + \varepsilon$
3. Dengan menggunakan koefesien regresi di atas, nilai non discretionary accrual (NDA)	$NDAit = \beta1\ (1/Ait\text{-}1) + \beta2\ (\Delta REVt/Ait\text{-}1 - \Delta RECt/Ait\text{-}1) + \beta3\ (PPEt/Ait\text{-}1)$
4. Terakhir perhitungan nilai discretionary accrual (DA) sebagai ukuran manajemen laba	$DAit = TAit/Ait\text{-}1 - NDAit$

Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Pengungkapan Manajemen Risiko, Koneksi Politik, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan.

1. **Pengungkapan Manajemen Risiko**

   Pengungkapan Manajemen Risiko merupakan tindakan yang dilakukan untuk menjelaskan berbagai konsekuensi yang timbul dari pengelolaan perusahaan serta langkah-langkah yang diambil perusahaan untuk menangani masalah tersebut (Fathimiyah, dkk,.2012). COSO ERM 2017 memperkenalkan lima komponen utama yang didukung oleh 20 prinsip ERM, yang dirancang untuk membantu para pemimpin perusahaan dalam menganalisis dan mengelola risiko, sehingga dapat menjadi potensi yang andal dalam

meningkatkan kinerja perusahaan. Lima komponen dalam COSO ERM 2017 adalah: (1) *Governance and Culture*, (2) *Strategy and Objective Setting*, (3) *Performance*, (4) *Review and Revision*, dan (5) *Information, Communication, and Reporting*. Informasi data ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

$$\text{RMD} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{20} \; x\; 100\%$$

2. Koneksi Politik

Koneksi Politik merupukan Sebuah perusahaan dapat diklasifikasikan memiliki keterlibatan politik apabila minimal satu pemegang saham utama (yang mengontrol setidaknya 10% dari suara, baik secara langsung maupun tidak langsung), anggota dewan direksi, atau komisaris memiliki pengalaman sebagai anggota parlemen, menteri, atau kepala pemerintahan daerah sebelumnya atau saat ini. Mereka juga mungkin memiliki keterkaitan erat dengan politisi atau partai politik (Habib et al., 2017), serta pernah menjabat di lembaga legislatif, TNI, atau Polri (Mahardhika & Fitriana, 2019). Pada penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan angka 1 untuk perusahaan yang memiliki koneksi politik dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Haryati et al., 2021).

3. Kompensasi Bonus

Bonus kompensasi akan diberikan oleh perusahaan jika manajemen berhasil mencapai sasaran yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan. Manajemen yang menggunakan skema kompensasi akan memilih prosedur akuntansi yang dapat memberikan insentif tambahan sesuai kepentingannya (Nurani & Dillak, 2019). Dalam penelitian ini, pengukuran variabel dummy dilakukan dengan memberikan skor 1 kepada perusahaan yang memberikan bonus pada tahun tertentu. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memberikan bonus pada tahun tersebut akan diberikan skor 0 (Dewi & Suryanawa, 2019).

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menentukan klasifikasi berdasarkan skala total asetnya (Widiastari & Yasa, 2018). Investor cenderung merasa lebih yakin untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan dengan total aset yang besar (Nurdiana, 2018). Selain itu, ukuran perusahaan juga memengaruhi besarnya modal yang diperlukan untuk operasionalnya. (Damayanty & Putri, 2020). Pengukuran pada penelitian diukur berdasarkan kategori ukuran perusahaan dalam berbagai cara, seperti menggunakan Log total asset (Agustia dan Elly, 2018):

$$\text{UK} = \text{Ln Total Asset}$$

Variabel Kontrol

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersihsehubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Tala dan Karamoy, 2017). Profitabilitas suatu kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan dalam

suatu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur menggunakan Rasio Return on Assets (ROA). Adapun rumus yang digunakan untuk mencari Return on Assets (Anindya & Yuyeta, 2020) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

2. Leverage

Leverage merupakan skala untuk menghitung jumlah aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang sekaligus mencerminkan kaitan antara hutang perusahaan terhadap modal dan aset. Tingginya tingkat leverage menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan tersebut semakin tinggi pula (Rizki, 2021). Leverage diukur dengan Debt to Total Asset Ratio (DAR) yaitu dengan membandingkan total hutang peruahaan dengan total asset perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2019) mendefinisikan sampel sebagai sebagian dari keseluruhan populasi yang mencerminkan karakteristiknya. Dalam penelitian, teknik pengambilan sampel diperlukan untuk memilih anggota populasi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan yang spesifik. Dengan adanya penentuan sehingga sampel yang digunakan berasal dari data yang sudah ditetapkan oleh suatu organisasi atau perusahaan, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Adapun kriteria yang ditetapkan pada teknik *Purposive sampling* dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang sudah tercantum didalam BEI sepanjang periode 2020 hingga 2022.
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut periode tahun 2020-2022
3. Perusahaan sektor *basic materials* mengalami kerugian pada periode tahun 2020-2022

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder dan data pooling. Pengambilan data yang bersumber dari laporan tahunan (*Annual Report*) masing – masing perusahaan manufaktur pada periode 2020-2022 yang terdaftar disitus resmi Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa pengumpulan data sekunder.

Metode Analisis Data Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik dalam statistik yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan umum atau membuat generalisasi (Firmansyah, 2023). Tujuan deskriptif adalah menggambarkan aspek-

aspek yang relevan dengan fenomena, perhatian dan prespektif seseorang (Pangestu & Riharjo, 2023). Dapat dilihat dari rata-rata (mean), nilai maksimum, minimum dan standar deviasi (*standard deviation)* yang diolah.

Uji Hipotesis

Pengujian Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dilakukan 4 pengujian asumsi klasik yang dianggap penting dalam penelitian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian ini dimaksudkan untuk memperoleh model penelitian yang valid dan dapat digunakan untuk melakukan estimasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis linier berganda, untuk mengetahui secara detail dampak variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini. Analisis linear berganda dapat juga diartikan menjadi teknik mengalisis variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaan analisis linear berganda dalam penelitian ini merupakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1\ X1 + \beta 2\ X2 + \beta 3\ X3 + \beta 4\ X4 + \varepsilon$$

Keterangan :
Y = variabel Manajemen Laba
X1 = variabel Pengungkapan Manajemen Risiko
X2 = variabel Koneksi Politik
X3 = variabel Kompensasi Bonus
X4 = variabel Ukuran Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor basic materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI tercatat bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2020 hingga 2022 berjumlah 96 perusahaan. Jumlah perusahaan tersebut tidak seluruhnya diambil sebagai sampel karena tidak semua perusahaan memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling.

Perusahaan tersebut telah terdaftar dan tidak keluar dari BEI atau mengalami delisting serta telah sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Seleksi Sampel Perusahaan

	Kriteria Sampel	2020	2021	2022
1	Perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2022.	85	93	96
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan periode tahun 2020-2022	-35	-33	-28

3	Perusahaan sektor *consumer basicmaterials* mengalami kerugian pada periode tahun 2020-2022	-20	-12	-26
		30	48	42
	Total Sampel	120		
	Outlier	(21)		
	Total Observed	99		

Sumber: Data diolah (2024)

Analisis Data

Hasil penelitian ini akan dijelaskan dalam beberapa sub bab yakni: (1) statistik deskriptif, (2) uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, (3) Uji regresi linear berganda yang terdiri dari 3 (tiga) bagian hasil uji hipotesis yaitu uji koefisien determinasi (Adjusted R^2), uji statistik F, dan uji parsial (Uji t). Berikut hasil analisis data pada penelitian ini.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Manajemen Risiko	99	0,60	1,00	0,7015	0,08032
Koneksi Politik	99	0	1	0,28	0,453
Kompensasi Bonus	99	0	1	0,55	0,500
Ukuran Perusahaan	99	317.310	143.662.377	17.297.027,01	29.311.772,391
Manajemen Laba	99	-0,1473	0,1307	-0,0208	0,0605
Profitabilitas	99	0,0015	0,1983	0,0512	0,0462
Leverage	99	0,0327	0,8713	0,3705	0,2066

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 3. Frequency Koneksi Politik

Keterangan	Frequency	Percent	Cummulative Percent
Perusahaan tidak memiliki koneksi politik	71	71,7%	71,7%
Perusahaan memiliki koneksi politik	28	28,3%	100%
Total	99	100	

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4. Frequency Kompensasi Bonus

Keterangan	Frequency	Percent	Cummulative Percent
Perusahaan tidak memberikan bonus kepada karyawan	45	45,5%	45,5%

Perusahaan memberikan bonus kepada karyawan	54	54,5%	100%
Total	99	100	

Sumber: Data diolah (2024)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan *Kolmogor Asymp. Sig. (2-tailed)ov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas diperokeh nilai p-value sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi yang disyaratkan untuk uji regresi tersebut terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan uji untuk melihat apakah ada korelasi yang kuat antara variabel independen. Dalam sebuah persamaan diharapakan yang terjadi korelasi yang kuat adalah antara variabel independen dengan variabel dependen bukan antara variabel independen. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas & Heterokedastisitas

Variabel	***Collinearity Statistics***		**Sig**
	Tolerance	**VIF**	
Pengungkapan Manajemen Risiko	0,673	1,485	0,106
Koneksi Politik	0,636	1,572	0,629
Kompensasi Bonus	0,835	1,197	0,070
Ukuran Perusahaan	0,604	1,655	0,987
Profitabilitas	0,765	1,308	0,054
Leverage	0,639	1,564	0,136

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkaan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada semua variabel penelitian karena memiliki nilai VIF > 0.1 dan VIF < 10.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam modelregresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dari hasil uji menggunakan ujistatistik Glejser bahwa nilai masing-masing variabel memiliki nilai p-value yang lebih besar dari 0.05 (p-value > 0,05) sebagaimana dapat dilihat pada table 3 diatas

Uji Autokorelasi

Nilai durbin watson tersebut berada di area dU< dw < 4-dU, atau berada diarea tidak ada autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan terbebas dari masalah autokorelasi, Berdasarkan hasil Uji Durbin Watson didapatkan dW = 1,923 dengan jumlah data 99 dan variabel penyusun model regresi sebanyak 6 variabel maka didapatkan dU pada tabel Durbin Watson sebesar 1,8029. Dimana hal ini memenuhi syarat tidak terjadi autokorelasi jika dU < dW< (4-dU) yaitu 1,8029 < 1,923 < 2,1971. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

autokorelasi antar variabel.

Uji Hipotesis (Uji t)

Berikut adalah hasil uji parsial analisis regresi yang disajikan dalam tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

VARIABEL	Prediksi	BETA	SIG (1 TAIL)	Hasil
(Constant)		0,255	0,000	
Pengungkapan Manajemen Risko	-	-0,253	0,001	H_1 Diterima
Koneksi Politik	+	0,023	0,094	H_2 Ditolak
Kompensasi Bonus	+	0,013	0,227	H_3 Ditolak
Ukuran Perusahaan	-	-0,010	0,008	H_4 Diterima
Profitabilitas		0,629	0,000	
Leverage		0,042	0,167	
Goodness of Fit Test				
Adjusted R^2	0,335			
Uji F	0,000			

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6 maka diperoleh model regresi linear sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta1\ X1 + \beta2\ X2 + \beta3\ X3 + \beta4\ X4 + \varepsilon$$

ML = 0,255 - 0,253 pengungkapan manajemen risiko + 0,023 koneksi politik + 0,013 kompensasi bonus - 0,010 Ukuran Perusahaan

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel depeden. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar informasi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diketahui pada model nilai *adjusted* R^2 seebesar 0, 335 atau 33,5% yang memiliki pengertian besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 33,5% sedangkan sisa dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah model yang diajukan bagi atau tidak dimana untuk melihatnya adalah dengan melakukan pengujian hipotesa yang diajukan adalah tidak terdapat satu pun variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen dan tidak

terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel depeden. Berdasarkan hasil uji F didapatkan hasil nilai sig dari F 0,000 lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan dikedua model paling tidak terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel independen.

Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko memiliki nilai koefisien sebesar – 0,253 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya **H_1 diterima**, karena hasil uji menyatakan variabel Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh negatif sesuai dengan hipotesis teori yang menyatakan pengaruh negative dan hasil signifikansi yang sesuai ketentuan. Manajemen memiliki peran dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan manajemen risiko pada suatu perusahaan agar manajemen laba yang dilakukan semakin rendah, hal ini sesuai dengan teori keagenan yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana wewenang pengambilan keputusan didelegasikan kepada agen (manajemen).

Teori agensi menyoroti kemungkinan timbulnya masalah antara kedua belah pihak. Solikin & Slamet (2022) setuju dengan teori ini dengan menyatakan bahwa keputusan manajemen dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh motif oportunistik. Akibatnya, keputusan yang diambil oleh manajemen sebagai perwakilan perusahaan tidak selalu menguntungkan bagi pemegang saham (principal), bahkan bisa merugikan mereka. Pengungkapan manajemen risiko yang berpotensi membatasi kemampuan manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga mengurangi risiko informasi bagi pengguna laporan keuangan (Kuo dkk, 2021; Wang dkk, 2018). Hasil dari penelitian sejalan dengan oleh Kuo dkk, (2021) yang menemukan bukti bahwa tingkat pengungkapan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa Koneksi Politik memiliki nilai koefisien sebesar 0,23 dan nilai signifikansi sebesar 0,094 lebih besar dari 0,05. Artinya **H_2 ditolak**, hasil uji signifikansi tersebut menyatakan variabel Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji yang menyatakan koneksi politk tidak berpengaruh terhadap manajemen laba tidak sejalan dengan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) yang menyatakan Legitimasi ialah sistem manajemen perusahaan yang mengutamakan dukungan dari individu, masyarakat, pemerintah, dan kelompok sosial.

Perusahaan yang banyak dipengaruhi oleh faktor politik cenderung mengelola laba mereka dengan maksud untuk menghindari campur tangan hukum dari pihak eksternal (Hashmi dkk, 2018). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa koneksi politik juga berkontribusi terhadap buruknya kualitas keterbukaan informasi, kurangnya mekanisme tata kelola perusahaan, dan dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Nguyen et al., 2021; Nugrahanti et al., 2020; Ramly dkk, 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Braam dkk, (2015); Ngo & Susnjara, (2017); dan Savitri, (2021) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.3.3 Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa Kompensasi Bonus memiliki nilai koefisien sebesar 0,013 dan nilai signifikansi sebesar 0,227 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Artinya **H_3 ditolak**, hasil uji signifikansi tersebut menyatakan variabel Kompensasi Bonus tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji yang menyatakan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba tidak sejalan dengan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) yang menyatakan bahwa legitimasi bisa memberikan keuntungan hingga sumber daya penting untuk perusahaan agar dapat bertahan dan beradaptasi. Teori ini berasal dari konsep kesepakatan sosial antara perusahaan dan masyarakat.

Adanya penerapan kompensasi bonus, manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang akan dilaporkan sehingga memotivasi manajemen melaporkan laba yang baik dan akibatnya memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba periode saat ini ke periode berikutnya (Nelyumn, Nursari & Ambarwati, 2022). Penelitian ini tidak sejalan dengan Simanjuntak (2018) membuktikan bahwa kompensasi bonus memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Ermayanti (2017), Pujiati & Arfan (2013) dan Rosady & Abidin (2019) menunjukkan bahwa kompesasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,010 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Artinya **H_4 diterima**, karena hasil uji menyatakan variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif sesuai dengan hipotesis teori yang menyatakan pengaruh negatif dan hasil signifikansi yang sesuai ketentuan. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar memiliki biaya agensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar tanggung jawabnya untuk mengurangi biaya agensi tersebut. Akan tetapi, Sebuah perusahaan tidak mungkin melakukan manipulasi laba jika ukurannya semakin besar. Ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak informasi yang tersedia, berbeda dengan perusahaan kecil (Sari dan Khafid, 2020).

Penelitian ini diperkuat oleh Habibie & Prasetya (2022) dan Purnama & Taufiq (2021) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Khairunisa dkk, (2019) dan Paramitha & Idayati (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan manajemen risiko, koneksi politik, kompensasi bonus, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan manajemen risiko memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 dan nilai koefisien – 0,253 menunjukkan hasil penelitian pengungkapan manajemen risiko adalah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, koneksi politik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,094 > 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,23 menunjukkan hasil penelitian koneksi politik adalah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kompensasi bonus memiliki nilai signifikansi sebesar 0,227 > 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,013 menunjukkan hasil penelitian kompensasi bonus adalah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 < 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,010 menunjukkan hasil penelitian ukuran perusahaan adalah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dari penelitian ini. Adapun keterbatasan yang terdapat pada penlitian ini bisa menimbulkan ketidakakuratan atau adanya bias pada penelitian ini, yaitu data yang digunakan merupakan hasil dari outlier dikarenakan data asli tidak lolos dalam uji normalitas sehingga untuk membuat data normal tersebut perlu dilakukan outlier. Karena terjadi outlier maka data/ sampel penelitian menjadi berkurang.

DAFTAR REFERENSI

Adventy, A. (2024, March 17). *Bayar Utang, Waskita Beton (WSBP) Lelang Aset Rp11,23 Miliar*. Retrieved from https://market.bisnis.com/read/20240317/192/1749963/bayar-utang-waskita-beton-wsbp-lelang-aset-rp112 miliar?utm_source=desktop&utm_medium=search

Alviani, S., Yanti, & Lukita, C. (2022). PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.

Chandra, B. (2021). Pengaruh koneksi politik, kinerja perusahaan dan karateristik perusahaan . *JEB*.

Damayanti, A. (2024, April 06). *Bonus CEO Boeing Makin Gede Tembus Rp 518 M di Tengah Rencana Mundur*. Retrieved from https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7281652/bonus-ceo-boeing-makin-gede-tembus-rp-518-m-di-tengah-rencana-mundur

Difa, Y. I., & Furyanah, A. (2022). ANALISIS PEMBERIAN KOMPENSASI DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN DI PERUSAHAAN DWI MULIA CUTTINDO TANGERANG. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*.

Farhati, F. M., Sampurno, R. D., & Almadana, A. V. (2024). ANALISIS PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE DISCLOSURE SCORE TERHADAP RETURN ON ASSET PERUSAHAAN DENGAN LEVERAGE DAN ASSET TURNOVER SEBAGAI VARIABEL KONTROL. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*.

Fauziah, Y. D., Susilo, F., & Herimyetti. (2021). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, . *MEDIA RISET AKUNTANSI*.

Feronika, D. A., Merawati, L. K., & Yuliastuti, I. A. (2021). PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, CORPORATE GOVERNANCE, NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA. *JURNAL KHARISMA*.

Githaiga, P. N., Kabete, P. M., & Bonareri, T. C. (2022). Board characteristics and earnings management. Does firm size matter? *Cogent Business & Management*.

Hadiputra, A. A., & Windijarto. (2023). Political Connection, Financial Distress and Cost of Debt: Empirical Evidence from Emerging Country. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*.

Helmi, S. M., Kurniadi, A., Anam, M. K., & Nurfiza, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.

Herawaty, V., Daeli, F., & Julia. (2023). PERAN MEDIA COVERAGE ATAS PENGARUH CORPORATE. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*.

Kamalita, D. I. (2022). PENGARUH FIRM SIZE, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Thesis*.

Khoirul, M. h., & Nurhadi. (2023, February 24). *Jokowi Bubarkan Merpati Nusantara Airlines, Ini Penyebab Bangkrut dan Kilas Balik Berdirinya*. Retrieved from https://bisnis.tempo.co/read/1695315/jokowi-bubarkan-merpati-nusantara-airlines-ini-penyebab-bangkrut-dan-kilas-balik-berdirinya

Kurniawan, R., Zulkarnain, Z., & Sukmanadya, Y. (2021). PENGARUH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA. *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN KEUANGAN*.

Lee, D. A., & Soetardjo, M. N. (2022). PENGARUH KONEKSI POLITIK DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Penelitian Akuntansi*.

Lestari, P. A., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*.

Maharti, W., & Nugrahanti, Y. W. (2022). Peran Moderasi Corporate Governance dalam Hubungan Koneksi Politik, . *E-JURNAL AKUNTANSI*.

Nelyumna, Nursari, & Ambarwati, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi*.

NUGRAHANTI, Y. W., & NUGROHO, A. T. (2022). DO POLITICAL CONNECTIONS, OWNERSHIP STRUCTURE, AND AUDIT QUALITY AFFECT . *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.

Oktaviyanti, & Damayanty, P. (2021). PENGARUH DEFERRED TAX EXPENSE, DEBT COVENANT DAN FIRM SIZE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN*.

SHERLITA, V., & JIN, T. F. (n.d.). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA.

Thaaf, F. A., & Munandar, A. (2023). PENGARUH INFORMATION ASYMMETRY, FIRM SIZE, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION*.

Yuliastuti, D., & Nurhayati, I. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, FIRM SIZE, EARNINGS POWER, DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal GeoEkonomi*.

ABRORI, Y. (2023). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KONEKSI POLITIK. *SKRIPSI*.